

PELUANG SISKA MENJADI UNIT BISNIS KELAPA SAWIT

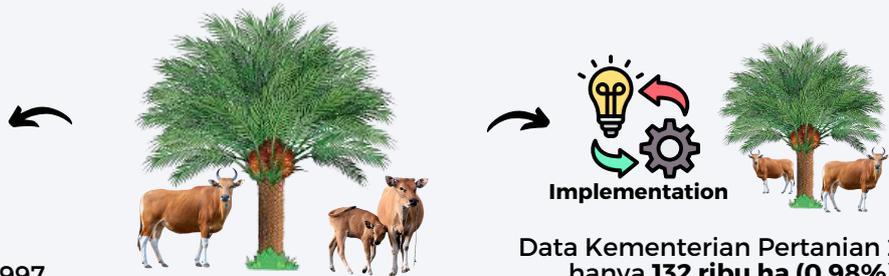
Penulis: Dr. Windu Negara, S.Pt, M.Si

Narasumber: Dr. Ir. Sri Multsih, M.Sc

Pendahuluan



Implementasi SISKA di Agrinical 1997, telah memberikan manfaat terhadap peningkatan pendapatan pekerja pemanen TBS dan pendapatan tambahan untuk masyarakat petani



Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit

Implementation

Data Kementerian Pertanian 2018 hanya 132 ribu ha (0.98%) perkebunan sawit yang terintegrasi dengan sapi. Implementasi SISKA tercatat di 15 propinsi dengan populasi sekitar 66 ribu ekor.

Kondisi Industri Sawit di Indonesia dan Dunia



Luas kebun sawit nasional pada tahun 2022 mencapai 15,38 juta hektar (Dirjenbun 2022)

53%

42%

■ Perkebunan Swasta
■ Perkebunan Negara
■ Perkebunan Swasta

Ekspor minyak sawit dan isu negatif dari negara di Uni Eropa
Resolusi Minyak Sawit dan Deforestasi Hutan Hujan

Tahun 2017, Parlemen Uni Eropa mengeluarkan resolusi, yang menyebabkan :



Pelarangan minyak sawit sebagai biofuels



Penurunan proporsi pasar minyak sawit Uni Eropa



Persyaratan sertifikasi lahan bebas deforestasi

SISKA sebagai Unit Bisnis Industri Sawit



Pakan Ternak



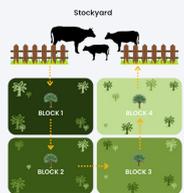
Pupuk Organik

Simbiosis Mutualisme



Meningkatkan produksi tandan buah segar (TBS) sebesar 28.29%.

Menghemat biaya pengendalian gulma dan pupuk organik senilai Rp. 250.000/Ha/tahun



Biaya produksi ternak sapi lepas sapih di kebun sawit sebesar Rp. 33.600/kg hidup, lebih murah 15.6% dibandingkan dengan mengimpor sapi



Setiap tahun Indonesia mengimpor ternak sapi hidup dan daging beku. Pulau Jawa membutuhkan 500,43 ribu ton daging sapi pertahun. Sedangkan produksi daging sapi nasional baru mencapai 258.17 ribu ton.

Dukungan SISKA dalam pencapaian SDG's Indonesia

Praktek SISKA dapat meningkatkan kontribusi perkebunan sawit terhadap pencapaian Sustainable Development Goal's (SDG's) Indonesia



Sosial

Ekonomi

Lingkungan

Hukum

#SISKASeries14

September 2023

www.siskaforum.org



siskaforum

"SISKA Supporting Program : Supporting SISKA adoption and expansion among commercial oil palm producers"



PELUANG SISKA MENJADI UNIT BISNIS KELAPA SAWIT

Penulis: Windu Negara

Narasumber: Dr. Ir. Sri Multsih, M.Sc

Disampaikan pada SISKA SERIES Episode 14

ABSTRAK

Praktek system integrasi sapi dan kelapa sawit (SISKA) sudah dilakukan di Indonesia selama beberapa dekade. Meskipun demikian, laju implementasi SISKA di Indonesia kurang menggembirakan. Hal ini terlihat dari masih rendahnya luasan lahan sawit yang diintegrasikan dengan sapi. Padahal secara finansial, SISKA berpotensi untuk menjadi salah satu unit bisnis perusahaan kelapa sawit. Di sisi lain, industry kelapa sawit mendapat ancaman pengurangan pasar minyak sawit dari negara-negara Eropa akibat adanya kebijakan Minyak Sawit dan Deforestasi Hutan Hujan. Akibat dari pengurangan pasar minyak sawit di Uni Eropa dapat menyebabkan penurunan pendapatan para petani sawit di Indonesia. Para petani sawit maupun perusahaan sawit dapat mempertimbangkan implementasi SISKA sebagai unit bisnis untuk menambah pendapatan dari usaha sawit. Laporan secara empiris maupun kajian riset sudah menunjukkan potensi SISKA sebagai salah satu unit bisnis pada usaha perkebunan sawit. Tidak hanya menguntungkan bagi usaha peternakan, adanya SISKA juga dapat meningkatkan performan dan produktivitas tanaman sawit. Potensi pasar daging sapi pun masih terbuka lebar di Indonesia. Selain itu, praktek SISKA juga mendukung pencapaian SDG's di Indonesia.

Kata kunci: Unit bisnis, sistem integrasi sapi sawit, SDG's.

RESUME SISKA SERIES

“PELUANG SISKA MENJADI UNIT BISNIS KELAPA SAWIT”

Pendahuluan

Praktek system integrasi sapi dan kelapa sawit (SISKA) sudah dilakukan di Indonesia selama beberapa dekade. Praktek SISKA dilakukan oleh perusahaan dan masyarakat karena adanya manfaat yang dapat diperoleh dari system ini. Perusahaan yang pernah mengimplementasikan SISKA adalah PT. Agrincinal di Bengkulu. Implementasi SISKA di PT. Agrincinal tercatat telah dilakukan sejak tahun 1997. Tujuan utama implementasi SISKA oleh perusahaan adalah untuk meningkatkan efisiensi pengangkutan hasil panen tandan buah segar (TBS). Faktanya, dilakukannya SISKA di PT. Agrincinal ternyata juga memberikan manfaat terhadap peningkatan pendapatan pekerja pemanen TBS. Sedangkan bagi para masyarakat petani sawit, motivasi melakukan praktek SISKA adalah untuk mendapatkan tambahan pendapatan disamping dari hasil kebun. Lebih lanjut, bagi para peternak, implementasi SISKA melalui penggembalaan, semi intensif, maupun intensif untuk mendukung keberlangsungan usaha peternakan yang ada. Hal ini dikarenakan industri dan perkebunan sawit menyediakan biomassa bahan pakan berkelanjutan bagi usaha peternakan.

Meskipun demikian, laju implementasi SISKA di Indonesia kurang menggembirakan. Hal ini terlihat dari masih rendahnya luasan lahan sawit yang diintegrasikan dengan sapi. Data dari Kementerian Pertanian menunjukkan pada tahun 2018 hanya 132 ribu hektar perkebunan sawit yang terintegrasi dengan sapi atau 0.98% dari total luas kebun sawit nasional. Implementasi SISKA ini tercatat di 15 propinsi dengan total populasi sekitar 66 ribu ekor. Hal ini menimbulkan pertanyaan apa yang menghambat perkembangan SISKA di Indonesia.

Praktek-praktek SISKA yang sudah ada di Indonesia dan beberapa negara tetangga seperti Malaysia dan Papua Nugini menunjukkan bahwa teknologi pendukung dan manajemen teknis budidaya SISKA sudah mencukupi. Karya ilmiah maupun empiris terkait teknis praktek SISKA juga sudah banyak dipublikasikan oleh media. Namun bagi pemilik kebun sawit terutama perusahaan besar, selain aspek teknis informasi aspek bisnis dari SISKA sangat diperlukan untuk menentukan kebijakan implementasi SISKA. Oleh karena itu pada SISKA SERIES Episode ke 14 ini, narasumber kami akan berbagi informasi terkait peluang SISKA menjadi unit bisnis kelapa sawit

Pembahasan

A. Kondisi industri sawit di Indonesia dan dunia

Perkebunan kelapa sawit merupakan komoditas strategis nasional. Luas kebun sawit nasional pada tahun 2022 mencapai 15,38 juta hektar (Dirjenbun 2022). Berdasarkan kepemilikan kebun sawit, sekitar 5% dimiliki oleh BUMN, kemudian perusahaan besar swasta memiliki sebesar 53% lahan sawit, dan sisanya sebesar 42% dimiliki oleh petani/pekebun rakyat. Sektor ini menyediakan lapangan pekerjaan bagi 6,9 juta petani (kebun sawit) dan 16,2 juta tenaga kerja pada industri pengolahan minyak sawit. Ekspor minyak sawit dan turunannya pada tahun 2022 bernilai US\$ 39,28 miliar dan menyumbang sekitar 13,45% dari total ekspor nasional.

Belakangan ini ekspor minyak sawit sedang ditimpa isu negatif dari negara-negara di Uni Eropa. Tahun 2017, Parlemen Uni Eropa mengeluarkan resolusi Minyak Sawit dan Deforestasi

Hutan Hujan. Implementasi resolusi ini dimulai dengan pelarangan minyak sawit sebagai *biofuels* pada tahun 2020. Implikasi dari kebijakan ini adalah adanya persyaratan sertifikasi lahan bebas deforestasi bagi produk minyak sawit yang akan dipasarkan di Eropa. Hal ini mengakibatkan penurunan proporsi pasar minyak sawit Uni Eropa dari 15% pada tahun 2013 menjadi 8% pada tahun 2021. Bagi petani sawit, penurunan pasar Uni Eropa ini bisa berdampak pada penurunan harga minyak sawit di tingkat petani. Oleh karena itu diperlukan unit bisnis tambahan yang dapat membantu penerimaan ketika harga minyak sawit terpuruk

B. SISKA sebagai unit bisnis industry sawit

Integrasi antara ternak sapi dengan tanaman sawit sejatinya adalah simbiosis mutualisme. Industri sawit memiliki biomassa yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Sebaliknya sapi menghasilkan kotoran yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik. Tidak hanya itu beberapa hasil kajian menunjukkan manfaat lain dari integrasi sapi dan sawit. Mengintegrasikan usaha peternakan dengan industri sawit dapat meningkatkan produktivitas tanaman sawit. Hasil kajian Salvina dkk (2019) menunjukkan bahwa pemberian urin sapi pada tanaman sawit dapat meningkatkan produksi tandan buah segar (TBS) sebesar 28.29%. Kajian lain menunjukkan lahan sawit yang menjadi lahan penggembalaan sapi memiliki produksi TBS yang lebih tinggi 4-5% dibandingkan lahan sawit tanpa sapi (IACCB, 2022). Sedangkan dari sisi biaya, adanya sapi dapat menghemat biaya pengendalian gulma dan pupuk organik senilai Rp. 250.000/Ha/tahun (IACCB 2019, SSMS 2020, dan IACCB 2020).

Secara finansial, beberapa laporan empiris di lapangan menunjukkan potensi SISKA sebagai sebuah usaha komersial. Pemeliharaan ternak dilakukan secara ekstensif melalui penggembalaan di lahan perkebunan sawit. Anak sapi dapat disapih pada umur 4 bulan dengan rataan berat badan 100kg. Setelah pemeliharaan selama 16 bulan diperoleh tingkat pertumbuhan sapi yang baik dengan laju pertambahan berat badan harian ternak sebesar 0.45kg. Sehingga dapat diperoleh berat badan ternak di akhir 16 bulan pemeliharaan sebesar 320kg. Apabila dihitung secara ekonomi, maka biaya produksi ternak sapi di kebun sawit sebesar Rp. 33.600/kg hidup. Biaya ini lebih murah 15.6% dibandingkan dengan mengimpor sapi dari Australia.

Dari segi pasar, permintaan dalam negeri akan daging sapi masih sangat tinggi. Konsumsi daging sapi Indonesia per kapita adalah 2,5kg, masih sangat kecil dibandingkan konsumsi per kapita global yaitu 6.4kg. Setiap tahun Indonesia masih mengimpor ternak sapi hidup dan daging beku untuk memenuhi kebutuhan daging domestik. Pulau Jawa saja sebagai pusat populasi Indonesia membutuhkan 500,43 ribu ton daging sapi pertahun. Sedangkan produksi daging sapi nasional baru mencapai 258.17 ribu ton. Sehingga masih terdapat defisit yang perlu dipenuhi dari impor. Lebih lanjut, permintaan akan daging sapi bersifat elastis terhadap pendapatan. Oleh karena itu tren konsumsi daging diperkirakan tetap meningkat sesuai dengan peningkatan keadaan ekonomi masyarakat.

Sebagai unit bisnis, usaha peternakan sebagai bagian terpisah dari perusahaan sawit sebagai induk perusahaan dan memiliki aturan yang independen. Unit bisnis SISKA dipimpin oleh seorang manager yang bertanggung jawab terhadap perencanaan unit, keuntungan, dan performan usaha. Unit bisnis ini akan menyampaikan kinerjanya secara berkala kepada perusahaan induk. Sebagai sebuah unit bisnis pada umumnya, SISKA harus berfokus pada pengembangan usaha untuk meningkatkan profit. Meskipun demikian, pengembangan usaha harus tetap memperhatikan daya dukung agar tidak merugikan perusahaan induk. Berdasarkan

Undang Undang Perpajakan pasal 112, SISKA sebagai unit bisnis tidak terkena pajak selama perusahaan induk mengendalikan 80% saham. Sebagai tambahan, perusahaan induk tidak bertanggung jawab terhadap hutang-hutang unit bisnis.

C. Dukungan SISKA dalam pencapaian SDG's Indonesia

Hubungan antara perkebunan kelapa sawit dan peternakan sapi menunjukkan adanya manfaat diantara keduanya. Termasuk berbagi pembiayaan (*cost sharing*) diantara keduanya terkait dengan pemeliharaan lahan perkebunan. Hubungan ini juga menciptakan nilai tambah pada rantai usaha melalui pemanfaatan biomassa limbah sawit sebagai pakan ternak dan menghasilkan kotoran sapi sebagai pupuk organik. Praktek ini bisa menjadi modal untuk menghasilkan produk organik yang ramah lingkungan dan berpeluang untuk memperoleh pembiayaan obligasi hijau (*green bond*). Selain itu, praktek SISKA dapat meningkatkan kontribusi perkebunan sawit terhadap pencapaian *Sustainable Development Goal's* (SDG's) Indonesia (Tabel 1).

Tabel 1. Dukungan praktek SISKA terhadap pencapaian SDG's Indonesia

Pilar	SDG's ke	Dukungan SISKA
Sosial	(1). Tanpa Kemiskinan	Mengurangi kemiskinan
	(2). Tanpa Kelaparan	Menyediakan pangan (daging sapi dan turunannya)
	(3). Kehidupan Sehat dan Sejahtera	Menyediakan pangan hewani dan menambah pendapatan
	(5). Kesenjangan Gender	Membuka lapangan kerja bagi Wanita
Ekonomi	(7). Energi Bersih dan Terjangkau	Dapat menghasilkan biogas
	(8). Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi	Upah pekerja diatas UMR, kontribusi usaha ternak terhadap PDRB.
	(9). Industri, Inovasi, dan Infrastruktur	Industri pengolahan sawit dan pakan ternak, inovasi dan infrastruktur peternakan skala menengah dan industri
	(10). Berkurangnya Kesenjangan	Pendapatan petani plasma meningkat
	(17). Kemitraan untuk Mencapai Tujuan	Kerjasama inti plasma (sawit dan peternakan sapi)
Lingkungan	(6). Air Bersih dan Sanitasi Layak	Tanaman sawit dan hijauan pakan ternak sebagai filter air bersih
	(12). Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab	Simbiosis mutualisme pada siklus produksi sapi-sawit (pakan dari limbah sawit dan pupuk dari kotoran ternak)

	(13). Penanganan Perubahan Iklim	Tanaman sawit sebagai assimilator CO ₂ menjadi O ₂
	(15). Ekosistem Daratan	Pupuk organik sebagai media tumbuh bagi keanekaragaman hayati di kebun sawit
Hukum dan Tata Kelola	(16). Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh	Menghindari konflik horizontal antara warga dengan pemilik kebun sawit dan menciptakan kelembagaan inti plasma SISKA yang adil dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Sistem integrasi sapi-sawit tidak hanya menguntungkan dari segi agronomi dan lingkungan, tetapi juga secara ekonomi. SISKA dapat menjadi salah satu unit bisnis usaha perkebunan kelapa sawit untuk diversifikasi usaha dan menambah pendapatan. Selain itu, praktek SISKA juga mendukung perkebunan kelapa sawit dalam memujudkan pencapaian SDG's di Indonesia.